

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan besar pada kehidupan masyarakat modern, salah satunya di kalangan remaja. Arus budaya global yang bebas menjadikan nilai-nilai sosial dan gaya hidup lintas negara mudah diakses tanpa batas. Kondisi ini di satu sisi membuka peluang bagi kemajuan pengetahuan dan kreativitas, tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius bagi bangsa Indonesia, terutama dalam menjaga karakter dan moral generasi muda. Modernisasi dan perubahan sosial yang cepat sering kali menyebabkan pergeseran norma, sehingga remaja menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya.

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang berperan penting untuk menentukan masa depan masyarakat dan negara Indonesia. Masa remaja adalah fase peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan besar pada aspek fisik, emosional, maupun sosial. WHO sendiri menetapkan rentang usia remaja berada pada 12–24 tahun, sedangkan Kementerian Kesehatan RI dan BKKBN mengartikan remaja sebagai individu yang berusia 10–19 tahun belum menikah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025, jumlah penduduk negara Indonesia yang berusia 10–19 tahun mencapai sekitar 44,11 juta jiwa atau hampir seperenam dari total populasi. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja memiliki potensi dan peluang yang sangat besar, sekaligus menjadi tantangan dalam pembangunan, karena pada masa ini proses pembentukan karakter, kepribadian, dan nilai-nilai sosial sedang berlangsung.

Menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, tercatat sekitar 1.074 kasus pelanggaran moral dan perilaku berisiko di kalangan remaja, meliputi kekerasan antarpelajar, perundungan (bullying), serta penyalahgunaan media sosial. Sementara itu, hasil Survei Nasional BKKBN (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 30% remaja di Indonesia pernah terpapar perilaku berisiko seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan zat adiktif.

Di tingkat Provinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan melaporkan (2024) bahwa kasus pelanggaran tata tertib sekolah masih tinggi, terutama terkait kedisiplinan dan perundungan antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang remaja masih menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan.

Menurut Masdudi 2015, dikutip dari buku yang berjudul *Resiliensi Remaja*, Remaja termasuk masa yang penuh dengan perubahan dan transisi; itu adalah jembatan antara masa kanak-kanak yang bergantung pada orang lain dan masa dewasa yang mandiri. Fase remaja, menurut kajian teori perkembangan, merupakan periode yang memiliki potensi besar dalam aspek fisik, emosional, maupun kognitif (Ali, 2008). Sebagian remaja mampu menjalani masa transisi ini dengan baik, namun tidak sedikit yang mengalami penurunan kondisi fisik, mental, dan sosial. Permasalahan yang muncul pada remaja umumnya berkaitan dengan karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Fenomena ini telah menjadi perhatian serius di Indonesia karena dinilai berdampak pada kualitas generasi muda. (Dewinda et al., 2024 hlm 44).

Sebagai bentuk upaya pembinaan, pemerintah Indonesia melalui BKKBN mengembangkan program PIK-R. Program ini berfungsi sebagai media edukasi, konseling, dan pembinaan bagi remaja (BKKBN, 2023). Pelaksanaan program tersebut didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yang memberikan mandat kepada BKKBN untuk menjalankan kebijakan pada aspek kependudukan, keluarga berencana, maupun pembangunan keluarga. Dengan demikian, program PIK-R menjadi salah satu bagian dari upaya pembangunan keluarga, khususnya dalam pembinaan remaja.

Fenomena perilaku menyimpang di kalangan remaja juga terjadi di wilayah Kabupaten Ciamis. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis (2025) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024), kasus kekerasan kepada anak dan remaja masih ditemukan setiap tahun dalam rentang 2021–2024. Selain itu, BNNK Ciamis (2024) melaporkan terdapat 43 remaja yang menjalani rehabilitasi akibat penyalahgunaan narkoba, dan Polres Ciamis (Antara News, 2024) juga melakukan pembinaan terhadap sejumlah pelajar yang terlibat

aksi ugul-ugalan di jalan. Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kabupaten Ciamis masih rentan terhadap berbagai bentuk perilaku berisiko, sehingga upaya pembinaan melalui wadah seperti PIK-R sangat dibutuhkan.

Berdasarkan data Direktorat Bina Ketahanan Remaja BKKBN (2024), jumlah PIK-R aktif di Indonesia mencapai lebih dari 22.000 unit, namun hanya sekitar 65% di antaranya yang dinilai aktif menjalankan kegiatan edukasi dan konseling secara rutin. Di Kabupaten Ciamis sendiri, terdapat 78 PIK-R yang tersebar di sekolah dan desa, namun hasil evaluasi DPPKBP3A (2024) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan PIK-R masih di bawah 50%. Hal ini menandakan perlunya penguatan kembali peran kader sebagai ujung tombak pelaksana kegiatan.

Di Kabupaten Ciamis, program PIK-R telah diterapkan di berbagai satuan pendidikan, termasuk di SMAN 1 Baregbeg yang menjadi sekolah mitra Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DPPKBP3A). Sekolah ini memiliki 479 siswa dengan 35 kader aktif PIK-R yang berperan sebagai agen sebaya dalam memberikan edukasi dan konseling. Meskipun PIK-R di SMAN 1 Baregbeg telah aktif kembali sejak tahun 2022 setelah sempat vakum akibat pandemi, namun hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan masih ditemukan berbagai bentuk perilaku menyimpang di kalangan siswa, seperti tawuran antar pelajar, bullying, serta pelanggaran tata tertib sekolah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun PIK-R telah berjalan, pencegahan belum sepenuhnya efektif.

Selain itu, hasil pengamatan peneliti menunjukkan masih adanya perilaku siswa yang mengindikasikan rendahnya kedisiplinan dan kontrol diri. Beberapa siswa terlihat membolos saat pelajaran, merokok di sekitar sekolah, terlambat hadir, serta kurang mematuhi aturan tata tertib seperti penggunaan seragam dan kerapian diri. Kondisi ini menunjukan bahwasanya sebagian siswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya disiplin serta tanggung jawab sebagai pelajar. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan PIK-R sebagai wadah pembinaan belum sepenuhnya mampu menanamkan kesadaran perilaku positif di kalangan remaja sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama pembina PIK-R SMAN 1 Baregbeg pada bulan Agustus 2025, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan PIK-R di sekolah telah berjalan sekitar 70% dari program yang direncanakan. Hal ini disebabkan karena tidak semua siswa dapat menerima dan mengikuti seluruh informasi yang disampaikan oleh kader, sehingga kegiatan seperti konseling individu masih sulit dilakukan secara menyeluruh. Pembina juga menegaskan bahwa edukasi terhadap remaja perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat masa remaja merupakan fase yang rentan dan penuh dinamika emosional. Oleh karena itu, keberadaan PIK-R di sekolah memiliki peran penting dalam meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang melalui kegiatan edukasi, konseling, dan pembinaan karakter secara berkesinambungan.

Dalam konteks tersebut, peran kader PIK-R menjadi sangat strategis sebagai bentuk kontrol sosial informal di lingkungan sekolah. Berdasarkan Teori Peran (*Role Theory* – Biddle), setiap individu yang memegang peran sosial memiliki tanggung jawab dan ekspektasi tertentu dalam menjaga keteraturan sosial. Kader PIK-R diharapkan menjalankan peran tersebut dengan efektif melalui edukasi sebaya dan pemberian contoh positif bagi teman-temannya.

Di SMAN 1 Baregbeg, keberadaan PIK-R dinilai sangat relevan dan penting sebagai salah satu upaya dalam mengatasi berbagai fenomena yang muncul di kalangan siswa. PIK-R berperan tidak hanya sebagai pusat informasi, tetapi juga sebagai sarana konseling serta wadah pengembangan kegiatan yang bersifat positif dan konstruktif. Melalui program ini, sekolah diharapkan bisa menciptakan karakter siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, serta memiliki pemahaman yang tepat mengenai pergaulan dan perencanaan masa depan.

Meskipun demikian, penelitian yang mengkaji sejauh mana pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang pada remaja masih relatif terbatas, khususnya di wilayah Kabupaten Ciamis yang memiliki karakter sosial budaya yang khas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada efektivitas program PIK-R dalam meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan perencanaan kehidupan berkeluarga. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis peran kader PIK-R dalam rangka

pencegahan perilaku menyimpang remaja di lingkungan sekolah masih relatif terbatas. Padahal, peran kader sebagai agen sebaya memiliki potensi besar dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta penguatan nilai-nilai positif bagi remaja.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di SMAN 1 Baregbeg. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei guna memperoleh data secara sistematis terkait peran kader PIK-R dalam pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) BKKBN di lingkungan sekolah. Melalui penelitian yang berjudul *“Pengaruh Peran Kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja Terhadap Pencegahan Perilaku Menyimpang Remaja (Studi pada Program Generasi Berencana BKKBN di SMAN 1 Baregbeg Ciamis)”*, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai tingkat pengaruh peran kader PIK-R terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja, sekaligus menjadi dasar evaluasi dan penguatan program pembinaan remaja di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh peran kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) terhadap pencegahan perilaku menyimpang remaja di SMAN 1 Baregbeg?

1.3 Definisi Operasional

a. Peran Kader PIK-R

Variabel X dalam penelitian ini adalah peran kader PIK-R, yang diartikan sebagai fungsi, keterlibatan, dan pelaksanaan peran kader sebagai agen sebaya dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta dukungan kepada siswa melalui kegiatan PIK-R di sekolah. Peran kader tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti memberikan informasi mengenai program GenRe, menjadi konselor sebaya, memberikan motivasi kepada teman sebaya, memfasilitasi kegiatan pembinaan remaja, serta berperan dalam pencegahan perilaku menyimpang. Dalam penelitian ini, peran kader PIK-R diukur berdasarkan

penilaian siswa melalui beberapa indikator, yaitu peran sebagai edukator, konselor sebaya, motivator, fasilitator, dan agen pencegahan.

b. Perilaku Menyimpang Remaja

Variabel Y dalam penelitian ini adalah pencegahan perilaku menyimpang remaja, yang dipahami sebagai kecenderungan preventif siswa dalam menghindari serta menolak berbagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan nilai, norma, dan tata tertib yang berlaku di lingkungan sekolah, seperti bullying, tawuran pelajar, pelanggaran disiplin, dan perilaku sosial berisiko. Kecenderungan preventif tersebut mencerminkan kemampuan siswa dalam menyadari dampak negatif perilaku menyimpang serta mengarahkan diri pada perilaku yang lebih positif. Dalam penelitian ini, pencegahan perilaku menyimpang remaja diukur melalui beberapa indikator, yaitu pengetahuan mengenai perilaku menyimpang, sikap menolak terhadap perilaku menyimpang, kemampuan kontrol diri, kepatuhan terhadap norma dan tata tertib sekolah, serta kecenderungan melakukan perilaku positif di lingkungan sekolah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh peran kader Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam pencegahan perilaku menyimpang pada remaja di SMAN 1 Baregbeg.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis, praktis serta kebijakan:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan, sosial, dan pembinaan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian mengenai peran kader PIK-R dalam pencegahan perilaku menyimpang di kalangan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan juga bisa untuk dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembinaan remaja,

program Generasi Berencana (GenRe), serta pencegahan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktisnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program PIK-R sebagai sarana pembinaan siswa. Bagi kader PIK-R, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman berkenaan dengan pentingnya peran mereka terutama dalam memberikan edukasi, informasi, serta konseling sebaya. Sementara itu, bagi siswa secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku menyimpang serta mendorong partisipasi dalam kegiatan positif di lingkungan sekolah.

c. Manfaat Kebijakan

Ditinjau dari manfaat kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait, khususnya sekolah dan instansi yang membina program Generasi Berencana (GenRe) seperti BKKBN dan dinas terkait, dalam merumuskan kebijakan maupun strategi pembinaan remaja yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat peran kader PIK-R sebagai agen edukasi dan konselor sebaya dalam rangka pencegahan perilaku menyimpang remaja.